

**SIKAP KEBERAGAMAAN PARA BARISTA *COFFE TRUCK*  
STUDI KECAMATAN SYIAH KUALA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**ANNISATUL HUSNA**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Studi Agama-Agama  
NIM: 210302018



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2025 M / 1447 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Annisatul Husna  
NIM : 210302018  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh 25 November 2025  
Yang Menyatakan,



Annisatul Husna  
NIM: 210302018

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh

**Annisatul Husna**  
NIM. 210302018

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

alw  
Pembimbing I  


Dr. Fuad Ramli S. Ag. M. Hum

Pembimbing II,



Nurlaila, M.A

# SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas  
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry dan Dinyatakan Lulus Serta  
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu Dalam  
Ilmu Ushuluuddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-agama


Pada Hari Tanggal : Kamis, 15 Januari 2026 M


Di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Penguji Munaqasyah

Ketua

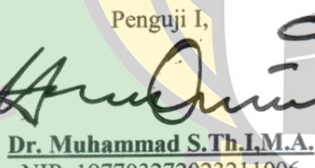
Sekretaris

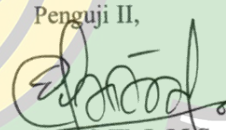
  
Dr. Fuad Ramly S. Ag. M. Hum  
NIP: 196903151996031001

  
Nur Laily M. Ag  
NIP: 197601062009122001

Penguji I,

Penguji II,

  
Dr. Muhammad S. Th. I. M. A.  
NIP: 197703272023211006

  
Evi Yuliana S. Th. I. M. Sc  
NIP: 199107102025212031

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh



  
Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M. Ag  
NIP: 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama / NIM : Annisatul Husna / 210302018  
Judul Skripsi : Sikap Keberagamaan Para Barista *Coffee Truck* di Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh.  
Tebal Skripsi : 62 Halaman  
Prodi : Studi Agama-Agama  
Pembimbing I : Dr. Fuad Ramli S. Ag, M. Hum  
Pembimbing II : Nurlaila, M.A

Profesi barista *coffee truck* di Kecamatan Syiah Kuala berkembang pesat dan berdampak positif secara ekonomi. Namun, muncul kontroversi ketika sebagian barista tetap melayani pelanggan pada waktu shalat, khususnya shalat Maghrib, yang dianggap kurang selaras dengan nilai keagamaan di Aceh. Penelitian ini bertujuan menganalisis pandangan barista terhadap operasional usaha saat waktu salat serta persepsi masyarakat terhadap praktik tersebut. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi terhadap empat barista di kawasan Jembatan Lamyong, penelitian ini menggunakan lima dimensi keberagamaan Glock dan Stark sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan profesionalisme kerja dan ketaatan beribadah. Meskipun barista memiliki kesadaran beragama, fleksibilitas lingkungan kerja menjadi kendala dalam penerapan praktik ibadah secara konsisten, sehingga menimbulkan pandangan negatif dan ketidakpuasan dari masyarakat.

**Kata Kunci:** Sikap Keberagamaan, Barista, *Coffee Truck*, Syiah Kuala, Shalat Maghrib.

## KATA PENGANTAR

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan Karunia yang diberikan-Nya, serta keberkahan umur yang panjang. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, dengan judul Sikap Keberagaman Para Barista *Coffe Truck* Di Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Agama Agama.

Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua yang paling peneliti cintai Ibunda Erni Hamzah, yang mendukung, mensupport, memberi nasihat, dan senantiasa mendo'akan peneliti sejak kecil hingga saat ini, dan Ayahanda Marzuki Ali, yang semasa hidupnya selalu memberikan dukungan terbaik untuk apapun yang peneliti cita-citakan, serta nasihat kepada peneliti.
2. Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib. Lc. MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mendukung serta memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fuad Ramli S. Ag, M. Hum selaku Dosen Pembimbing I dan ibu Nurlaila, M.A, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberi saran dan bimbingannya dalam proses penulisan skripsi yang peneliti lakukan.
4. Kepada ibu Suarni, S. Ag., M.A selaku ketua Prodi Studi Agama-Agama, serta para staf Prodi Studi Agama-

Agama dan kepada seluruh dosen pengajar mendidik dan membina penulis selama ini.

5. Kepada ibu Nurlaila, M. Ag selaku sekretaris prodi yang selalu membimbing, mengayomi dan menasehati saya dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya bagi dosen Prodi Studi Agama-Agama yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberika bantuan, dorongan, dan pengetahuan yang berharga kepada peneliti.
7. Kepada teman terbaik yang selalu bersama peneliti sejak lama, Novia Savira, Evianti dan Afra Mauliza. Dan Juga partner saya Arifal Lendy Syah yang selalu membantu peneliti dan memberikan dukungannya juga motivasi dan nasihat-nasihat kepada peneliti, serta terus memberi semangat kepada peneliti.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, namun menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap skripsi ini dapat dimanfaatkan secara optimal dan memberikan manfaat bagi para pembaca. جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 10 November 2025  
Peneliti,

Annisatul Husna

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Kajian yang Relevan .....	9
B. Kerangka Teori.....	14
C. Defenisi Operasional .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	23
B. Lokasi Penelitian .....	24
C. Sumber Data .....	26
D. Informan Penelitian .....	28
E. Instrumen Penelitian.....	28
F. Teknik Pengumpulan Data .....	30
G. Teknik Analisis Data.....	33
H. Verifikasi Data .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
1. Sejarah Berdirinya <i>Coffe Truck</i> .....	38
2. Sejarah Berdirinya <i>Coffee Truck</i> di Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh.....	40

3. Peran Pemerintah sebagai Pengembang Program Pendidikan dan Pelatihan <i>Coffe Truck</i> .....	42
4. Peran <i>Coffe Truck</i> dalam Menghidupkan Tempat-tempat yang Ada di Banda Aceh.....	43
5. Peran Pemerintah Terhadap Pengelolaan Fasilitas <i>Coffe Truck</i> di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.....	46
6. Peran <i>Coffe Truck</i> dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan terhadap pembeli .....	48
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	51
1. Analisis Sikap Keberagamaan Barista dalam Konteks Kerja <i>Coffee Truck</i> .....	52
2. Implikasi Peran Pemerintah dan Lingkungan Sosial Terhadap Sikap Keberagamaan .....	53
3. Faktor Pendukung Keberagamaan.....	53
C. Faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan Para Barista.....	53
1. Latar Belakang Keluarga .....	53
2. Lingkungan Kerja.....	54
3. Pendidikan dan Literasi Keagamaan .....	54
4. Pengalaman Hidup dan Pencarian Makna .....	54
D. Pandangan Masyarakat Terhadap Barista di Kecamatan Syiah Kuala .....	54
E. Refleksi Teoritis .....	55
1. Tingkat Religiusitas Para Barista <i>Coffe Truck</i> ....	55
2. Pemahaman ....Keagamaan dan Sumber Pengetahuan.....	56
3. Praktik Sosial Keagamaan.....	56
4. Pengaruh Lingkungan Terhadap Keberagamaan.	57
5. Persepsi Barista Terhadap Agama dan Pekerjaan	57
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Nama Pemilik Usaha *Coffe Truck*..... 70



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 <i>Coffe Truck</i> di Kecamatan Syiah Kuala .....	35
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian .....	52



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia sangat beraneka ragam karena negara ini kaya akan keragaman budaya, suku, dan agama. Secara umum, masyarakat Indonesia terbagi menjadi berbagai kelompok etnis seperti Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, dan masih banyak lagi. Masing-masing etnis memiliki tradisi, bahasa, serta kebiasaan unik yang memengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. Indonesia juga memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam.<sup>1</sup> Walaupun mayoritas penduduknya masih bekerja di bidang pertanian, perkembangan ekonomi menyebabkan sektor industri dan jasa semakin maju. Di wilayah perkotaan, banyak orang bekerja di bidang perdagangan, jasa, dan manufaktur, sementara di daerah pedesaan, sebagian besar masyarakat bergantung pada pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Dari sisi sosial, nilai-nilai kekeluargaan dan semangat gotong royong tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Penduduk Indonesia dikenal ramah dan hangat dalam berinteraksi satu sama lain. Selain itu, agama memegang peranan besar dalam kehidupan sehari-hari, dengan mayoritas masyarakat menganut agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, serta berbagai kepercayaan lainnya.<sup>2</sup>

Aceh memiliki keterikatan erat antara tradisi minum kopi dan kegiatan keagamaan, khususnya Islam sebagai agama mayoritas di wilayah ini. Sejarah kopi di Aceh berawal pada abad ke-18, ketika pedagang Arab dan India memperkenalkannya. Para pedagang tersebut tidak hanya

---

<sup>1</sup> Sugianto, T. *Keberagaman Budaya Indonesia*. TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, 3(6), hlm. 13–16.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik. *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2023*. BPS Republik Indonesia. Diakses pada 20 Desember 2025.

membawa biji kopi, tetapi juga menyebarkan budaya dan ajaran Islam.<sup>3</sup> Karena itu, perkembangan kopi di Aceh tidak terlepas dari peran pedagang Muslim yang menjadikannya bagian dari kebiasaan budaya. Kopi Aceh, terutama kopi Gayo, menempati posisi penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Warung kopi di Aceh berfungsi bukan sekadar tempat menikmati minuman, melainkan juga ruang berkumpul untuk berdiskusi berbagai persoalan, termasuk agama. Tempat ini sering menjadi arena pertemuan komunitas untuk membicarakan kehidupan sehari-hari, politik, hingga keagamaan, sehingga menjadikannya pusat interaksi sosial yang berpengaruh.

Dalam catatan sejarah Islam, kopi yang dikenal dengan sebutan *qahwa* digunakan para sufi untuk membantu mereka tetap terjaga saat beribadah sepanjang malam. Kebiasaan ini tercermin pada tradisi masyarakat Aceh yang kerap menikmati kopi dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti peringatan hari besar Islam, tahlilan, maupun majelis taklim. Minum kopi bersama tidak hanya menjadi ajang kebersamaan, tetapi juga berfungsi sebagai ritual sosial yang mempererat hubungan komunitas serta memberi ruang untuk refleksi dan diskusi spiritual.<sup>4</sup>

Usaha kopi di Aceh kerap dijalankan dengan berlandaskan prinsip etika bisnis Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, serta keseimbangan antara keuntungan dan kesejahteraan masyarakat menjadi pedoman bagi para penjual kopi. Banyak petani kopi di Aceh yang tergabung dalam koperasi berbasis keadilan dan kerja sama, sesuai dengan konsep ekonomi berkeadilan dalam ajaran Islam. Melalui koperasi, produksi dan pemasaran menjadi lebih efisien,

---

<sup>3</sup> Neilson, J. *The value chain for Indonesian coffee*. University of Sydney. Hlm. 8-12.

<sup>4</sup> Azra, A. *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII–XVIII*. Kencana. Hlm. 31-45.

sekaligus memastikan petani memperoleh harga yang layak atas hasil panennya. Selain itu, sejumlah pesantren dan lembaga pendidikan agama di Aceh juga memiliki kebun kopi atau menjalin kerja sama dengan komunitas petani. Hal ini menjadi sarana menghubungkan pendidikan agama dengan keterampilan praktis di bidang pertanian dan bisnis. Tidak jarang, pendapatan dari hasil kopi dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan agama, termasuk pemberian beasiswa bagi para pelajar yang ingin memperdalam studi Islam.

Kopi Gayo yang berasal dari dataran tinggi Gayo, Aceh Tengah, terkenal dengan cita rasanya yang unik serta aromanya yang kuat. Letak geografis dan iklim di wilayah ini sangat mendukung pertumbuhan kopi Arabika. Proses produksinya meliputi penanaman pada ketinggian 1.000–1.700 meter di atas permukaan laut, pemetikan manual untuk memastikan hanya buah kopi yang matang yang dipanen, kemudian melalui tahapan pengolahan basah maupun kering, serta pengeringan hingga kadar air biji kopi mencapai sekitar 11–12%.<sup>5</sup>

Penjual kopi di Aceh, baik di warung tradisional maupun kafe modern, umumnya menguasai pengetahuan mendalam tentang kopi, mulai dari proses penanaman hingga teknik penyajian. Mereka bekerja sama dengan petani untuk memastikan kualitas tetap terjaga. Warung tradisional biasanya mempertahankan gaya penyajian klasik menggunakan alat sederhana seperti saringan kain, sementara kafe modern menawarkan berbagai metode seduh, seperti espresso, *pour-over*, hingga *cold brew*. Dengan kata lain, keterkaitan antara kopi Aceh dan studi agama saling melengkapi serta memberi nilai tambah satu sama lain. Kopi tidak hanya berperan sebagai komoditas ekonomi utama, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Sejarah,

---

<sup>5</sup> International Coffee Organization. *Coffee production guide*. ICO. Hlm. 3-6.

tradisi, hingga prinsip etika bisnis dalam industri kopi Aceh mencerminkan ajaran agama yang diyakini masyarakatnya, sehingga kopi hadir sebagai simbol kebanggaan sekaligus identitas budaya yang kokoh.

Barista adalah seorang profesional yang ahli dalam meracik dan menyajikan kopi, terutama berbasis espresso. Tugasnya mencakup berbagai keterampilan, mulai dari menggiling biji kopi, mengoperasikan mesin espresso, hingga menggunakan peralatan seduh lainnya.<sup>6</sup> Seorang barista biasanya memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai jenis kopi dan metode penyeduhan, serta mampu menghadirkan kreasi minuman dengan latte art yang estetik. Selain meracik kopi, barista juga berinteraksi dengan pelanggan, memberi rekomendasi minuman, dan memastikan kepuasan layanan. Mereka bertanggung jawab menjaga kebersihan serta perawatan peralatan, sekaligus memantau ketersediaan bahan. Keahlian ini umumnya diperoleh melalui pelatihan formal maupun pengalaman langsung di dunia industri kopi.

Keistimewaan seorang barista terletak pada perpaduan keterampilan teknis, kreativitas, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Mereka mampu menghadirkan cita rasa terbaik dari biji kopi melalui teknik penyeduhan yang tepat, mengoperasikan mesin *espresso* dengan akurasi tinggi, dan menyajikan *latte art* yang menawan.<sup>7</sup>

Selain aspek teknis, kreativitas juga menjadi unsur penting dalam profesi ini. Barista kerap bereksperimen dengan berbagai rasa, bahan, dan metode penyajian untuk menghasilkan minuman baru yang inovatif sekaligus menarik bagi pelanggan.

---

<sup>6</sup> Hoffmann, J. *The world atlas of coffee: From beans to brewing—coffees explored, explained and enjoyed*. Firefly Books. Hlm. 240-243.

<sup>7</sup> Rao, S. *Professional barista's handbook: An expert guide to preparing espresso, coffee, and tea*. Scott Rao Publishing. Hlm. 12-30.

Seiring pesatnya perkembangan industri kopi di Indonesia, profesi barista semakin diminati dan dikenal luas sebagai sebutan khusus bagi peracik atau penyeduh kopi. Pertumbuhan pesat jumlah kedai kopi turut meningkatkan kebutuhan akan tenaga barista. Di Yogyakarta, kedai kopi baik tradisional maupun modern dapat dengan mudah ditemui. Namun, kenyataannya, kota ini masih mengalami kekurangan barista karena jumlah tenaga yang tersedia belum mampu memenuhi tingginya permintaan.<sup>8</sup>

Potensi ekonomi bisnis kedai kopi di Yogyakarta diperkirakan mencapai Rp 350,4 miliar per tahun dengan jumlah sekitar 800 kedai kopi di kota pelajar tersebut. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan ribuan barista untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di kedai-kedai kopi yang ada. Namun, hingga kini profesi barista di Indonesia belum diakui secara formal. Meski begitu, sudah ada organisasi khusus yang menaungi profesi ini, yakni *Barista Guild of Indonesia*, yang berhasil menghimpun sekitar 460 anggota hanya dalam tiga bulan pertama sejak berdiri. Selain itu, terdapat pula sejumlah komunitas barista berskala kecil di berbagai daerah. Di Yogyakarta, salah satu komunitas yang aktif berkegiatan adalah Barista Koffie Lover Jogjakarta, atau lebih dikenal dengan BKVR Jogja.

Demikian pula halnya dengan barista di Aceh, khususnya di Kecamatan Syiah Kuala, di mana profesi barista semakin berkembang dan banyak diminati. Mereka terlihat menikmati pekerjaannya, yang juga memberikan dampak positif bagi kondisi ekonomi mereka. Pendapatan dari usaha seperti *caffè truck* bahkan mampu mencukupi kebutuhan finansial para barista. Namun, di balik kenyamanan tersebut, sebagian masyarakat menilai ada praktik yang dianggap kurang selaras

---

<sup>8</sup> Kurniawan, A. A. *Etos kerja terhadap profesi barista di kedai kopi spesialis di Yogyakarta* (Skripsi). Universitas Gadjah Mada.

dengan nilai-nilai keagamaan, misalnya saat waktu salat, terutama salat magrib, yang kadang terabaikan karena aktivitas berjualan. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh terhadap norma-norma agama yang berlaku di Aceh.

## **B. Fokus Penelitian**

### **1. Pengaruh Keberagamaan terhadap Etika Kerja**

Meneliti bagaimana sikap keberagamaan para barista mempengaruhi etika kerja mereka, seperti pelayanan, kejujuran, dan tanggung jawab.

### **2. Persepsi Keberagamaan dalam Interaksi Sosial**

Menganalisis bagaimana sikap keberagamaan berpengaruh pada interaksi sosial antara barista dan pelanggan, serta antar barista di coffee truck.

### **3. Keberagamaan dan Kualitas Layanan**

Menilai hubungan antara sikap keberagamaan para barista dan kualitas layanan yang diberikan kepada pelanggan.

### **4. Peran Komunitas dalam Pembentukan Sikap Keberagamaan**

Mengkaji bagaimana komunitas coffee truck dan lingkungan sekitar mempengaruhi sikap keberagamaan para barista.

### **5. Dampak Keberagamaan terhadap Stres Kerja**

Meneliti apakah sikap keberagamaan dapat membantu para barista mengatasi stres dan tantangan dalam pekerjaan mereka.

### **6. Kontribusi Keberagamaan dalam Pembentukan Identitas Profesional**

Menganalisis sejauh mana sikap keberagamaan membentuk identitas profesional para barista dan dampaknya terhadap karir mereka.

## 7. Perbandingan Sikap Keberagamaan antara Barista dengan Latar Belakang Berbeda

Membandingkan sikap keberagamaan para barista yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda dan bagaimana hal ini mempengaruhi cara mereka bekerja.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pendapat para barista terhadap bisnis yang buka pada waktu jam shalat?
- b. Bagaimana pandangan masyarakat khususnya di Kecamatan Syiah Kuala terhadap para barista yang melayani pelanggan ketika saat waktu shalat tiba?

### D. Tujuan Penelitian

#### 1. Menganalisis Sikap Keberagamaan

Untuk menganalisis dan mendeskripsikan sikap keberagamaan para barista coffee truck di Kecamatan Syiah Kuala.

#### 2. Mengidentifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan para barista, seperti latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman kerja.

#### 3. Mengukur Dampak Sikap Keberagamaan terhadap Etika Kerja

Untuk mengukur dampak sikap keberagamaan terhadap etika kerja dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh para barista kepada pelanggan.

#### 4. Membandingkan Sikap Keberagamaan Berdasarkan Latar Belakang

Untuk membandingkan sikap keberagamaan antara barista yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda dan melihat apakah ada perbedaan signifikan dalam sikap dan perilaku kerja mereka.

#### 5. Memberikan Rekomendasi untuk Pengembangan Profesional

Untuk memberikan rekomendasi yang dapat digunakan dalam pengembangan profesional barista dengan mempertimbangkan sikap keberagamaan sebagai salah satu aspek penting dalam layanan pelanggan.

### E. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan manfaat, baik dalam pengembangan ilmu keagamaan maupun sebagai kontribusi bagi para barista. Secara teoritis, hasil kajian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan agama, khususnya terkait larangan berjualan pada waktu shalat. Para barista diharapkan tidak melayani penjualan minuman saat memasuki waktu shalat, misalnya shalat maghrib, agar terhindar dari perbuatan yang bernilai dosa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan bagi peneliti lain untuk melakukan studi lanjutan.

#### b. Manfaat Praktis

Selain itu, temuan penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi pembeli, kajian ini dapat mendorong peningkatan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam diri pribadi. Sementara itu, bagi masyarakat, hasil kajian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk menilai sejauh mana tingkat keberagamaan telah diterapkan, khususnya dalam hal menghindari aktivitas pembelian pada waktu shalat maghrib.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian yang Relevan

Berdasarkan penulisan ini dikutip dari beberapa peneliti terdahulu serta tulisan karya-karya ilmiah yang sudah diteliti dan diuji dalam analisis tersebut, maka penulisan ini mengutip dari beberapa kutipan yaitu:

Pertama, penelitian Hindun menunjukkan bahwa religiusitas dan etika kerja Islami memberikan pengaruh positif terhadap kinerja karyawan, termasuk peningkatan tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan dan kualitas layanan yang diberikan kepada pelanggan. Karyawan yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih disiplin dan berkomitmen dalam memenuhi tanggung jawab sosial di tempat kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian penulis yang juga menelaah sikap keberagaman barista, termasuk aspek tanggung jawab sosial serta etika kerja.<sup>9</sup>

Kedua, studi Fidagta Khoironi, meneliti komunitas warung kopi di Yogyakarta dan menemukan bahwa keberagaman budaya serta agama di dalamnya dapat menciptakan suasana harmonis. Kedai kopi menjadi ruang dialog antar agama, dimana barista berperan sebagai penghubung antar pelanggan dengan latar belakang berbeda. Perbedaannya, penelitian penulis lebih berfokus pada sikap keberagaman barista itu sendiri.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Hindun, A. *Pengaruh Religiusitas dan Etika Kerja Islam terhadap Kinerja Karyawan dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) sebagai Variabel Intervening*. Fakultas Ekonomi, Universitas Putra Bangsa Kebumen.

<sup>10</sup> Khoironi, Fidagta. *Ekspresi Keberagaman Komunitas Warung Kopi (Analisis Profil Komunitas Warung Kopi "Blandongan" di Yogyakarta)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Ketiga, Studi Santri, Kopi dan Aktivitas Moderasi di Media Sosial (Ghazali, Husni, Mawarti, Masbukin & Nuh) menunjukkan bahwa kedai kopi dapat berfungsi sebagai ruang moderasi beragama: suasana kedai kopi yang dirancang dengan nuansa multikultural dan inklusif membantu menumbuhkan toleransi dan mencegah penyebaran narasi radikal atau SARA. Hal ini menunjukkan potensi kedai kopi termasuk pelaku dan baristanya untuk menjadi mediator atau ruang inklusif dalam masyarakat plural.<sup>11</sup>

Keempat, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai religius dan etika kerja Islami dapat meningkatkan kinerja karyawan. Studi Amaliasita dan Astuti menemukan bahwa etika kerja Islami berpengaruh signifikan terhadap kinerja, sementara penelitian lain pada karyawan produksi di Indonesia juga memperlihatkan bahwa religiusitas dan etika kerja Islami secara simultan meningkatkan performa kerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberagaman yang terinternalisasi dalam etika kerja dan perilaku profesional turut berdampak positif pada kualitas pelayanan, loyalitas, dan tanggung jawab dalam profesi barista.<sup>12</sup>

Kelima, penelitian David dalam skripsinya membahas strategi komunikasi interpersonal barista dalam membangun loyalitas pelanggan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa barista yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam interaksi mereka dapat menjalin

---

<sup>11</sup> Safitri, Dini. "Santri, Kopi dan Aktivitas Moderasi di Media Sosial." *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 7 No. 2 (2023).

<sup>12</sup> Siregar, D. *Pengaruh religiusitas dan etika kerja Islami terhadap kinerja karyawan pada perusahaan industri di Indonesia*. Repository Universitas Islam Riau.

hubungan yang lebih baik dengan pelanggan, sehingga memberikan pengalaman positif bagi pengunjung kedai kopi.<sup>13</sup>

Perbedaannya, penelitian penulis menitik beratkan pada analisis sikap keberagaman barista di Syiah Kuala, khususnya pada barista *coffee truck*. Kajian pustaka akan difokuskan pada pemahaman tentang keberagaman, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta bagaimana konteks profesional barista dan budaya *coffee truck* berimplikasi terhadap ekspresi keberagaman mereka.

### 1. Konsep Keberagaman

Keberagaman adalah fenomena kompleks yang melibatkan dimensi keyakinan, praktik ritual, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan konsekuensi moral-sosial dari suatu agama dalam kehidupan individu. Glock dan Stark mengemukakan lima dimensi keberagaman yang sering dijadikan rujukan:

- Dimensi Kepercayaan (*Believe*): Berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap ajaran dasar agama, seperti keberadaan Tuhan, surga, neraka, maupun doktrin-doktrin utama.
- Dimensi Praktik (*Practice*): Mencakup pelaksanaan ritual keagamaan, baik secara pribadi maupun bersama, misalnya shalat, puasa, doa, membaca kitab suci, atau menghadiri ibadah.
- Dimensi Pengalaman (*Experience*): Menggambarkan perasaan, emosi, atau pengalaman subjektif yang muncul dari hubungan individu dengan Tuhan atau hal-hal sakral, seperti pengalaman spiritual, ketenangan batin, atau merasakan kehadiran ilahi.

---

<sup>13</sup> David. *Strategi komunikasi interpersonal pada barista Omalia Coffee dalam meningkatkan loyalitas pelanggan*, Universitas Buddhi Dharma.

- Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*): Menunjukkan sejauh mana pemahaman seseorang terhadap ajaran, sejarah, serta doktrin dalam agamanya.
- Dimensi Konsekuensi (*Consequence*): Menguraikan pengaruh keberagamaan terhadap perilaku sehari-hari, termasuk aspek etika, moral, sosial, maupun politik.

Salah satu pendekatan dalam memahami keberagamaan adalah tipologi intrinsik dan ekstrinsik yang dikemukakan oleh Allport dan Ross. Keberagamaan intrinsik dipahami sebagai orientasi keagamaan yang tulus, dihayati secara mendalam, serta menjadi motivasi utama dalam kehidupan seseorang. Sebaliknya, keberagamaan ekstrinsik menggambarkan orientasi beragama yang lebih bersifat instrumental, yakni menjadikan agama sebagai sarana untuk memperoleh tujuan di luar aspek spiritual, seperti status sosial, rasa aman, maupun keuntungan materi.<sup>14</sup>

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keberagamaan

Sikap keberagamaan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

- Faktor Sosialisasi dan Lingkungan Keluarga: Lingkungan keluarga, pendidikan agama sejak dini, dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua memiliki peran fundamental dalam membentuk sikap keberagamaan individu.
- Faktor Pendidikan: Tingkat pendidikan formal maupun informal, termasuk pendidikan agama, dapat memperluas pemahaman dan kedalaman penghayatan agama seseorang.
- Faktor Lingkungan Sosial dan Komunitas: Interaksi dengan kelompok sebaya, komunitas agama, dan

---

<sup>14</sup> Allport, G. W., & Ross, J. M. *Personal religious orientation and prejudice*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5 (4), hlm. 432–443.

masyarakat yang lebih luas dapat mempengaruhi norma-norma keberagamaan yang diinternalisasi individu.

- Faktor Pengalaman Pribadi: Pengalaman hidup yang signifikan, seperti krisis pribadi, keberhasilan, atau peristiwa traumatik, dapat memperkuat atau mengubah sikap keberagamaan seseorang.
- Faktor Pekerjaan dan Lingkungan Profesional: Lingkungan kerja dapat membentuk pola pikir dan perilaku individu, termasuk dalam hal ekspresi keberagamaan. Kondisi kerja, tekanan, interaksi dengan rekan kerja dan pelanggan, serta budaya organisasi dapat memengaruhi cara individu menghayati dan mempraktikkan agamanya.

### 3. Profesi Barista dan Budaya *Coffee Truck*

Profesi barista yang erat kaitannya dengan dunia kopi menuntut penguasaan keterampilan teknis dalam meracik minuman, pemahaman mendalam tentang produk, serta kemampuan komunikasi untuk berinteraksi dengan pelanggan. Barista berperan penting sebagai garda terdepan dalam membangun pengalaman positif bagi konsumen. Sementara itu, lingkungan kerja di *coffee truck* memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari kafe atau kedai kopi permanen.

- Mobilitas dan Fleksibilitas: *Coffee truck* beroperasi secara mobile, sering berpindah lokasi, dan menyesuaikan diri dengan berbagai acara atau keramaian. Hal ini mungkin memengaruhi stabilitas interaksi sosial dan rutinitas sehari-hari barista.
- Ruang Terbatas dan Interaksi Intens: Ruang kerja di *coffee truck* yang terbatas dapat menciptakan interaksi yang lebih intens antara barista dan rekan kerja, serta dengan pelanggan.

- Target Pasar dan Budaya Konsumen: *Coffee truck* seringkali menargetkan konsumen yang dinamis, mencari kenyamanan, dan menghargai pengalaman unik. Budaya ini dapat membentuk cara barista berinteraksi dan mengidentifikasi diri dalam lingkungan profesional.
- Jam Kerja Fleksibel dan Tekanan: Jam kerja *coffee truck* dapat bervariasi, termasuk malam hari atau akhir pekan, dan seringkali dihadapkan pada tekanan untuk melayani pesanan dengan cepat dan efisien.

Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana faktor-faktor yang berkaitan dengan profesi barista dan lingkungan kerja *coffee truck* berinteraksi dengan berbagai dimensi keberagaman yang telah dipaparkan, sehingga membentuk pola sikap keberagaman yang khas pada kelompok ini. Apakah mobilitas kerja, interaksi sosial yang intens, atau jadwal kerja yang tidak teratur turut memengaruhi pelaksanaan ritual keagamaan maupun pengalaman spiritual mereka? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan menjadi fokus utama dalam analisis data penelitian.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan kemampuan peneliti dalam mengaitkan suatu teori dengan objek penelitian dan menyusunnya secara sistematis. Pada kajian berjudul “*Analisis Sikap Keberagaman Para Barista di Kecamatan Syiah Kuala*”, teori yang relevan untuk dijadikan dasar adalah teori sikap. Teori ini digunakan sebagai landasan analisis agar penelitian memiliki pijakan yang kuat dalam menjelaskan bagaimana sikap keberagaman para barista di wilayah tersebut.

Teori sikap yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen, khususnya melalui *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang diperkenalkan pada tahun 1975, menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

1. Sikap terhadap perilaku: Merujuk pada penilaian individu terhadap konsekuensi dari suatu tindakan. Dalam konteks sikap keberagamaan, hal ini mencerminkan bagaimana seseorang memandang dampak penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sikap positif terhadap tindakan religius, seperti menjunjung kejujuran atau memberikan pelayanan secara adil, biasanya memperkuat niat untuk melaksanakannya karena individu menilai adanya manfaat, baik dari sisi moral maupun sosial.
2. Norma subjektif: Merupakan persepsi seseorang mengenai penilaian orang-orang di sekitarnya terhadap suatu tindakan, baik dianggap baik maupun buruk, serta harapan yang melekat padanya. Faktor ini berperan penting dalam membentuk sikap keberagamaan individu. Dalam praktiknya, seseorang cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi oleh lingkungan sosialnya. Kedua faktor ini berkontribusi pada pembentukan niat untuk bertindak, yang merupakan prediktor langsung dari perilaku aktual.

Penulis menerapkan teori ini untuk memahami sikap keberagamaan para barista melalui kerangka teori sikap. Mengingat adanya keragaman agama dan budaya dalam lingkungan kerja barista, teori sikap menawarkan sudut pandang yang relevan untuk menganalisis bagaimana individu menyesuaikan diri agar dapat berinteraksi secara produktif dalam masyarakat yang plural. Hal ini menjadi penting guna melihat bagaimana barista dengan latar belakang keagamaan yang berbeda mampu membentuk sikap yang mendukung terciptanya kerukunan di tempat kerja mereka.

Kerangka teori ini relevan untuk menganalisis sikap keberagamaan para barista *coffee truck* karena:

1. Memberikan Dimensi Analisis: Dengan menggunakan dimensi keberagamaan Glock dan Stark, penelitian dapat mengidentifikasi aspek-aspek spesifik dari sikap keberagamaan barista (kepercayaan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi) dan tidak hanya terpaku pada satu aspek saja.
2. Mengidentifikasi Faktor Pembentuk: Memahami faktor-faktor yang memengaruhi sikap keberagamaan memungkinkan peneliti untuk menelusuri akar pembentukan sikap tersebut pada individu barista.
3. Mengaitkan dengan Konteks Pekerjaan: Kerangka ini memungkinkan analisis bagaimana karakteristik pekerjaan sebagai barista *coffee truck* berinteraksi dengan dan memengaruhi manifestasi sikap keberagamaan para barista.
4. Menganalisis Keterkaitan antara Keberagamaan dan Etos Kerja: Penelitian dapat menggali bagaimana sikap keberagamaan memengaruhi etos kerja, profesionalisme, dan interaksi sosial barista dalam lingkungan kerja mereka.

Melalui kerangka teori ini, penelitian ini akan mengkaji secara komprehensif bagaimana sikap keberagamaan para barista *coffee truck* terbentuk, termanifestasi, dan relevan dalam konteks profesi mereka.

### C. Defenisi Operasional

#### 1. Sikap

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sikap diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak atau merespons terhadap suatu objek tertentu. Sikap dapat muncul dalam bentuk perasaan maupun penilaian, yang mencakup reaksi emosional dan perilaku

individu terhadap objek tersebut.<sup>15</sup> Secara umum, sikap terdiri atas tiga komponen utama:

- 1) Kognitif, yaitu pengetahuan atau keyakinan seseorang mengenai objek.
- 2) Afektif, berupa perasaan atau emosi yang timbul terhadap objek tersebut; dan
- 3) Perilaku, yakni kecenderungan untuk bertindak atau merespons berdasarkan pengetahuan dan perasaan yang dimiliki.

Sikap terbentuk melalui pengalaman pribadi, pengaruh sosial, maupun faktor internal, yang kemudian memengaruhi cara pandang, pengambilan keputusan, serta perilaku individu dalam berbagai situasi.

Dalam penelitian ini, sikap yang dimaksud merujuk pada penerapan nilai-nilai agama dalam lingkungan kerja. Sikap keberagamaan dipahami sebagai bagaimana barista menghayati, merasakan, dan mengimplementasikan ajaran agama yang mereka anut, baik ketika berinteraksi dengan sesama rekan kerja, memberikan pelayanan kepada pelanggan, maupun dalam menjalankan tanggung jawab profesional sehari-hari.

Secara lebih mendalam, sikap keberagamaan dipahami sebagai orientasi seseorang terhadap agama atau keyakinan tertentu yang tampak dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Sikap ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan mengenai ajaran agama, melainkan juga melibatkan proses penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>15</sup> Azwar, S. *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 5-6.

Glock dan Stark menjelaskan bahwa keberagaman dapat dipahami melalui lima dimensi utama yang menjadi dasar dalam mengkaji sikap keberagaman.<sup>16</sup>

1. Dimensi Kepercayaan (*Believe*): Mengacu pada keyakinan individu terhadap doktrin, dogma, dan ajaran agama. Dalam konteks ini, sejauh mana barista coffee truck meyakini ajaran agamanya.
2. Dimensi Praktik (*Practice*): Berkaitan dengan pelaksanaan ritual serta aktivitas keagamaan yang dijalankan oleh individu, seperti salat, puasa, membaca kitab suci, maupun mengikuti kegiatan ibadah. Dalam konteks penelitian ini, dimensi ini menilai sejauh mana barista coffee truck melaksanakan praktik-praktik keagamaan tersebut.
3. Dimensi Pengalaman (*Experience*): Mengacu pada emosi, perasaan, atau pengalaman spiritual yang dialami seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun hal-hal yang dianggap suci. Hal ini dapat berupa rasa damai, ketenangan batin, atau pengalaman religius yang transendental.
4. Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*): Berkaitan dengan tingkat pemahaman individu terhadap ajaran, sejarah, serta teks-teks suci agamanya. Dalam konteks ini, dilihat sejauh mana barista coffee truck memiliki wawasan tentang agamanya.
5. Dimensi Konsekuensi (*Consequence*): Menunjukkan sejauh mana keberagaman berdampak pada perilaku sosial, moral, dan etika seseorang dalam keseharian. Aspek ini menilai bagaimana sikap keberagaman memengaruhi interaksi sosial maupun etos kerja para barista coffee truck.

---

<sup>16</sup> Glock, C. Y., & Stark, R. *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally. Hlm. 20-21.

Sikap keberagamaan bersifat dinamis dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

## 2. Keberagamaan

Keberagamaan dapat dilihat sebagai pengalaman dan perasaan individu terhadap keyakinannya yang diinternalisasi dalam diri, yang membentuk pola pikir dan cara pandang terhadap kehidupan dan dunia sosial. Keberagamaan juga memengaruhi keputusan moral dan etika seseorang dalam menghadapi situasi kehidupan.<sup>17</sup> Keberagamaan disini yang penulis maksud yakni keberagamaan para barista dan pelanggan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

Sikap keberagamaan individu tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks berbagai faktor. Beberapa faktor utama yang relevan dalam penelitian ini meliputi:

1. Lingkungan keluarga adalah fondasi awal pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Di sanalah nilai-nilai dan ajaran agama pertama kali diperkenalkan. Cara orang tua mendidik (pola asuh), kebiasaan mereka dalam beribadah, dan suasana keagamaan di rumah memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan serta praktik keagamaan anak.
2. Lingkungan Sosial dan Komunitas: Pergaulan dengan teman sebaya, interaksi dalam masyarakat, dan keterlibatan di komunitas keagamaan dapat memperkuat atau bahkan mengubah cara seseorang memandang dan menjalankan agamanya. Pengaruh dari tekanan sosial, aturan kelompok, serta keinginan untuk merasa menjadi bagian dari suatu kelompok bisa sangat signifikan.

---

<sup>17</sup> Glock, C. Y., & Stark, R. *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally. Hlm. 20-22.

3. Pendidikan: Baik melalui jalur formal (sekolah) maupun non-formal (seperti les atau kajian agama), pendidikan membantu kita memahami ajaran agama secara lebih terstruktur. Pengetahuan yang kita dapatkan dari pendidikan ini sangat memengaruhi apa yang kita yakini dan bagaimana kita mempraktikkan agama.
4. Pengalaman Personal: Kejadian-kejadian dalam hidup, baik yang menyenangkan maupun menyulitkan misalnya, menghadapi krisis pribadi, meraih kesuksesan, atau melewati momen penting sering kali memicu kita untuk merenungkan makna spiritual. Pengalaman-pengalaman ini bisa membentuk ulang pandangan dan praktik keagamaan kita.
5. Media dan Teknologi Informasi: Informasi keagamaan yang kita terima dari media massa, internet, dan media sosial punya peran besar dalam membentuk cara kita melihat dan memahami agama. Berbagai konten yang kita konsumsi bisa memengaruhi keyakinan dan praktik kita.
6. Pekerjaan dan Lingkungan Kerja: Tempat kita bekerja bisa menjadi wadah untuk menerapkan nilai-nilai agama, atau justru menjadi tempat di mana nilai-nilai itu diuji. Khususnya bagi barista *coffee truck* yang sering berinteraksi dengan banyak orang di lingkungan yang dinamis, sifat pekerjaan ini bisa sangat memengaruhi bagaimana sikap keberagaman mereka terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Barista

Barista merupakan tenaga profesional yang memiliki keahlian dalam meracik dan menyajikan kopi, terutama minuman berbasis *espresso* serta variasi kopi lainnya. Tanggung jawab utama seorang barista meliputi menggiling

biji kopi, menyeduh *espresso*, meracik berbagai minuman seperti *cappuccino*, *latte*, dan *macchiato*, serta mengoperasikan mesin *espresso* beserta peralatan pendukungnya. Selain itu, barista juga berperan dalam berinteraksi dengan pelanggan, memberikan rekomendasi sesuai preferensi rasa, sekaligus memastikan kualitas setiap minuman yang disajikan tetap terjaga.

Pekerjaan sebagai barista *coffee truck* memiliki Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan barista sebagai seseorang yang ahli dalam meracik kopi, terutama *espresso*, dan menyajikannya kepada pelanggan di kedai kopi atau kafe.<sup>18</sup> Barista yang penulis maksud adalah para barista yang menyajikan kopi dan meracik kopi. karakteristik unik yang perlu dipertimbangkan dalam kajian sikap keberagamaan.

1. Fleksibilitas dan Mobilitas: *Coffee truck* beroperasi secara mobile, memungkinkan barista berinteraksi dengan beragam lapisan masyarakat di berbagai lokasi. Hal ini dapat mempertemukan barista dengan berbagai pandangan dan latar belakang keberagamaan, yang berpotensi memengaruhi atau menguji sikap keberagamaan mereka.
2. Interaksi Sosial yang Intens: Barista adalah garda terdepan dalam pelayanan pelanggan. Interaksi langsung dan intens dengan pelanggan menuntut profesionalisme, kesabaran, dan kemampuan adaptasi. Nilai-nilai keberagamaan, seperti kejujuran, keramahan, dan integritas, dapat diaplikasikan dalam interaksi ini.

---

<sup>18</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 20 Desember 2025.

3. Tuntutan Profesionalisme dan Etos Kerja: Profesi barista menuntut keahlian dalam meracik kopi, kebersihan, dan pelayanan prima. Sikap keberagamaan dapat memengaruhi etos kerja, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan dedikasi, yang semuanya berkontribusi pada profesionalisme.
4. Identitas Diri dan Pekerjaan: Bagi sebagian individu, pekerjaan tidak hanya sekadar mata pencarian, tetapi juga bagian dari identitas diri. Bagaimana seorang barista menyelaraskan identitas profesionalnya dengan identitas keberagamaannya menjadi relevan.
5. Tekanan dan Tantangan: Lingkungan kerja yang sibuk, tuntutan pelanggan, dan persaingan dapat menimbulkan tekanan. Sikap keberagamaan dapat menjadi sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi tantangan-tantangan ini.



## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang sikap keberagaman para barista *coffee truck* di Kecamatan Syiah Kuala. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu terkait keberagaman.

#### 2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam tentang fenomena spesifik yang terjadi di kalangan barista di *coffee truck*, dengan fokus pada bagaimana sikap keberagaman mereka terbentuk dan diterapkan dalam konteks pekerjaan sehari-hari.

#### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Syiah Kuala, terutama di area dimana *coffee truck* beroperasi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan berbagai *coffee truck* yang memiliki barista dengan latar belakang beragam, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan variasi dalam sikap keberagaman.

#### 4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari barista yang bekerja di *coffee truck* di Kecamatan Syiah Kuala. Jumlah subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah sekitar 10-15 orang, yang dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti pengalaman kerja, latar belakang agama, dan ketersediaan untuk diwawancarai.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain:

- Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan wawancara semistruktural dengan para barista untuk menggali pandangan, pengalaman, dan sikap keberagaman mereka. Wawancara ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada subjek dalam mengungkapkan pemikiran mereka.
- Observasi Partisipatif: Peneliti juga melakukan observasi langsung di lokasi *coffee truck* untuk memahami interaksi sosial antara barista dan pelanggan serta praktik keberagaman yang mungkin diterapkan dalam suasana kerja.
- Dokumentasi: Pengumpulan data tambahan melalui dokumentasi, seperti foto, catatan harian kerja, dan bahan-bahan lainnya yang relevan dengan praktik keberagaman di *coffee truck*.

## 6. Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik.

Langkah-langkah analisis data meliputi:

- Transkrip wawancara untuk mendapatkan teks yang dapat dianalisis.
- Identifikasi tema-tema yang muncul dari data yang dikumpulkan.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk memberikan kejelasan mengenai area yang menjadi fokus kajian. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, tepatnya pada *coffee truck* yang berada di Jembatan Lamnyong. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena

penulis ingin menelaah sikap keberagaman para barista di *coffee truck* tersebut, baik dalam aspek individu maupun sosial.



**Gambar 3.1** *Coffe Truck* di Kecamatan Syiah Kuala

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, Banda Aceh sebagai ibu kota Provinsi Aceh memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang cukup representatif, termasuk perkembangan sektor kuliner, khususnya *coffee shop* dan *coffee truck*. Kedua, jumlah *coffee truck* di Banda Aceh mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga menyediakan keragaman subjek yang layak untuk diteliti. Ketiga, masyarakat Banda Aceh yang dikenal religius memberikan latar yang tepat untuk mengkaji sikap keberagaman para barista yang bekerja di bidang ini.

Penelitian ini difokuskan pada beberapa titik strategis di Banda Aceh yang kerap menjadi lokasi beroperasinya *coffee truck*. Adapun area tersebut meliputi:

1. Pusat keramaian kota: seperti kawasan Masjid Raya Baiturrahman, pusat perbelanjaan, maupun area perkantoran yang banyak dikunjungi masyarakat.

2. Lingkungan kampus: berada di sekitar perguruan tinggi besar di Banda Aceh, mengingat mahasiswa merupakan salah satu target utama pasar *coffee truck*.
3. Ruang publik/taman kota: lokasi yang sering dimanfaatkan masyarakat untuk berkumpul dan bersantai.

Penentuan lokasi spesifik di lapangan akan dilakukan dengan metode observasi awal untuk mengidentifikasi *coffee truck* yang aktif beroperasi dan barista yang bersedia menjadi subjek penelitian.

### C. Sumber Data

#### 1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang kami dapatkan langsung dari lapangan. Ini akan kami peroleh melalui:

- 1) Wawancara Mendalam: Kami akan berbicara langsung dengan para barista *coffee truck* di Banda Aceh. Barista yang dipilih adalah mereka yang sudah bekerja minimal enam bulan, bersedia diwawancarai, dan punya pemahaman yang baik tentang pekerjaan serta agama mereka. Wawancara ini bertujuan untuk menggali detail tentang bagaimana mereka meyakini (kepercayaan), menjalankan (praktik), mengalami (pengalaman), memahami (pengetahuan), dan menerapkan (konsekuensi) agama dalam profesi mereka. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel agar kami bisa mengeksplorasi jawaban mereka lebih jauh.
- 2) Observasi Partisipatif: Kami juga akan mengamati langsung aktivitas para barista di lokasi *coffee truck* mereka beroperasi. Pengamatan ini membantu kami melihat bagaimana sikap keberagaman mereka terlihat dalam perilaku, interaksi, dan suasana kerja. Kami akan memperhatikan cara mereka berinteraksi

dengan pelanggan dan rekan kerja, kebersihan tempat kerja, etos kerja, serta bagaimana mereka mengatur waktu untuk beribadah di sela-sela kesibukan. Semua temuan ini akan dicatat dalam catatan lapangan.

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan data primer.<sup>19</sup> Data ini akan memperkaya konteks dan mendukung analisis kami. Sumber data sekunder meliputi:

- 1) Literatur Ilmiah: Kami akan merujuk pada buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas sosiologi agama, psikologi agama, etos kerja, budaya kopi, dan profesi barista. Ini penting untuk membangun kerangka teori, memahami konsep, dan membandingkan temuan kami dengan penelitian sebelumnya.
- 2) Dokumen dan Publikasi Resmi: Kami akan mencari data demografi barista atau tren industri *coffee truck* di Banda Aceh dan Indonesia dari publikasi pemerintah atau lembaga terkait.
- 3) Media Massa: Artikel berita atau liputan media tentang budaya *coffee truck* dan kehidupan beragama di Banda Aceh juga akan kami gunakan untuk mendapatkan gambaran sosial yang lebih luas.

Dengan menggabungkan data langsung dan data pendukung ini, kami berharap bisa menganalisis sikap keberagaman para barista *coffee truck* secara mendalam dan komprehensif.

---

<sup>19</sup> Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), Hlm. 137.

#### D. Informan Penelitian

Penelitian ini ditujukan kepada sebagian para barista *coffee truck* di Kecamatan Syiah Kuala, informan penelitian sebanyak 4 orang sebagai narasumber penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan lamanya, dimulai dari bulan September sampai Oktober 2025 lamanya.

#### E. Instrumen Penelitian

##### 1. Jenis Instrumen

Pedoman Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini meliputi beberapa alat pengumpul data yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai sikap keberagamaan para barista *coffee truck*. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Pedoman Wawancara: Merupakan alat utama dalam pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam. ini berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada para barista untuk menggali pandangan, nilai-nilai, dan pengalaman keberagamaan mereka.
- Lembar Observasi: Digunakan untuk mencatat perilaku, interaksi, dan praktik keberagamaan yang terlihat di lokasi *coffee truck*. Lembar observasi ini memiliki kategori yang jelas untuk memudahkan pencatatan pengamatan.
- Dokumentasi: Pengumpulan data tambahan melalui dokumentasi seperti foto, catatan harian, dan materi lain yang relevan. Instrumen ini bertujuan untuk memperkaya data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

##### 2. Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- Studi Literatur: Mengkaji penelitian sebelumnya dan teori-teori yang relevan mengenai sikap keberagamaan untuk merumuskan pertanyaan wawancara dan kategori dalam lembar observasi.
- Konsultasi Ahli: Melibatkan ahli atau dosen pembimbing dalam bidang sosiologi agama untuk mendapatkan masukan dan validasi terhadap instrumen yang dikembangkan.
- Uji Coba Instrumen: Melakukan uji coba pedoman wawancara dan lembar observasi pada sejumlah kecil responden untuk menilai kejelasan dan relevansi pertanyaan serta kategori observasi sebelum digunakan dalam penelitian utama.

### 3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara terdiri dari pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali informasi mendalam mengenai:

- Latar belakang agama para barista.
- Pengalaman pribadi terkait praktik keberagamaan.
- Sikap dan nilai-nilai yang dipegang dalam konteks pekerjaan.
- Pengaruh keberagamaan terhadap interaksi dengan pelanggan dan rekan kerja.

### 4. Lembar Observasi

Lembar observasi dirancang untuk mencatat aspek-aspek berikut:

- Interaksi sosial antara barista dan pelanggan.
- Praktik keberagamaan yang tampak di lingkungan kerja, seperti cara barista berdoa sebelum bekerja.
- Suasana kerja dan nilai-nilai yang diungkapkan dalam interaksi.

### 5. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tambahan yang relevan, seperti:

- Foto-foto kegiatan barista di *coffee truck*.
- Catatan harian mengenai aktivitas dan pengalaman barista yang berkaitan dengan keberagamaan.

#### 6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, langkah-langkah berikut dilakukan:

- Validitas Isi: Memastikan bahwa pertanyaan dalam pedoman wawancara dan lembar observasi mencakup aspek-aspek penting dari sikap keberagamaan.
- Reliabilitas: Menggunakan instrumen yang sama dalam uji coba untuk mengukur konsistensi hasil yang diperoleh. Observasi juga dilakukan oleh beberapa peneliti untuk membandingkan hasil dan mencapai kesepakatan.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini antaranya ialah wawancara, observasi dan dokumentasi:

##### 1. Wawancara

Wawancara ialah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interview*).<sup>20</sup> Jumlah responden yang ingin di wawancarai yaitu sebanyak 4 orang melalui komunikasi secara langsung, tujuan dari wawancara ini ialah untuk melihat sudut pandang, emosional, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan pertanyaan yang di ajukan, wawancara ini merupakan metode yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih mendalam dan memahami budaya melalui bahasa dari responden. Proses wawancara akan meliputi:

---

<sup>20</sup> Arikunto, S. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 198.

- Penetapan Informan: Informan akan dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria tertentu (misalnya, barista *coffee truck* di Banda Aceh, telah bekerja minimal 6 bulan, bersedia diwawancarai).
- Penyusunan Pedoman Wawancara: Daftar pertanyaan akan dirancang untuk mencakup lima dimensi keberagaman (kepercayaan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi) serta relevansinya dengan konteks pekerjaan sebagai barista *coffee truck*.
- Pelaksanaan Wawancara: Wawancara akan dilakukan secara personal di lokasi yang nyaman bagi informan dan disepakati bersama. Durasi wawancara akan disesuaikan dengan kedalaman informasi yang diperoleh.
- Perekaman Data: Seluruh proses wawancara akan direkam menggunakan alat perekam audio (dengan izin informan) dan dicatat dalam bentuk *field note* (catatan lapangan) untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewat.

## 2. Observasi

Observasi merupakan metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang valid.<sup>21</sup> Kualitas penelitian sangat bergantung pada kemampuan pengamatan melihat dan mengambil kesimpulan informasi dari objek yang diamati, selain itu juga observasi dapat digunakan untuk mendeskripsikan, pengembangan teori atau pengujian hipotesis dan dapat dilakukan oleh peneliti sendiri bantuan orang lain.

---

<sup>21</sup> Arikunto, S. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 199.

Aspek-aspek yang akan di observasi meliputi:

1. Interaksi Sosial: Cara barista berinteraksi dengan pelanggan dan rekan kerja, termasuk penggunaan bahasa, ekspresi, dan etika pelayanan.
2. Etos Kerja: Kedisiplinan, ketekunan, tanggung jawab, dan kebersihan dalam menjalankan tugas sebagai barista.
3. Praktik Keagamaan di Lokasi Kerja: Jika memungkinkan untuk diamati secara non-intrusif, misalnya bagaimana barista mengatur waktu untuk shalat atau menunjukkan sikap religius lainnya dalam lingkungan kerja.
4. Suasana Lingkungan Kerja: Kondisi umum *coffee truck* dan sekitarnya yang mungkin memengaruhi atau mencerminkan nilai-nilai keberagaman.

Hasil observasi akan di dokumentasikan dalam catatan lapangan yang terperinci, termasuk deskripsi peristiwa, konteks, dan kesan peneliti. Observasi ini penting untuk mendapatkan data non-verbal dan kontekstual yang dapat memperkaya interpretasi terhadap hasil wawancara.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya oleh foto-foto atau karya-karya yang telah ada.<sup>22</sup> Metode ini digunakan untuk menelusuri data hipotesis dan dapat mencakup arsip, buku, catatan, dan dokumen lain yang relevan dengan masalah penelitian. Dokumentasi memiliki kelebihan dalam efisiensi waktu, tenaga, dan biaya, tetapi juga memiliki kelemahan. Metode ini penting dalam penelitian kualitatif untuk mendukung

---

<sup>22</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.) (Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta. Hlm. 329.

atau menolak hipotesis yang diajukan. Aspek-aspek yang akan diobservasi meliputi:

1. Interaksi Sosial: Cara barista berinteraksi dengan pelanggan dan rekan kerja, termasuk penggunaan bahasa, ekspresi, dan etika pelayanan.
2. Etos Kerja: Kedisiplinan, ketekunan, tanggung jawab, dan kebersihan dalam menjalankan tugas sebagai barista.
3. Praktik Keagamaan di Lokasi Kerja: Jika memungkinkan untuk diamati secara non-intrusif, misalnya bagaimana barista mengatur waktu untuk shalat atau menunjukkan sikap religius lainnya dalam lingkungan kerja.
4. Suasana Lingkungan Kerja: Kondisi umum *coffee truck* dan sekitarnya yang mungkin memengaruhi atau mencerminkan nilai-nilai keberagaman.

Hasil observasi akan didokumentasikan dalam catatan lapangan yang terperinci, termasuk deskripsi peristiwa, konteks, dan kesan peneliti. Observasi ini penting untuk mendapatkan data non-verbal dan kontekstual yang dapat memperkaya interpretasi terhadap hasil wawancara.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana.<sup>23</sup> Proses ini bersifat berkelanjutan dan dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data hingga data yang diperoleh dianggap lengkap (jenuh). Analisis ini terdiri dari tiga komponen utama yang saling terkait:

---

<sup>23</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative data analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. Hlm. 12-14.

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah langkah awal untuk menyederhanakan, memfokuskan, dan mentransformasi data mentah dari catatan lapangan. Tujuannya adalah untuk mempertajam fokus penelitian, mengorganisasi data, dan membuang informasi yang tidak relevan agar kesimpulan akhir dapat ditarik secara efektif.<sup>24</sup> Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan:

- Menyeleksi dan memfokuskan data yang secara langsung berkaitan dengan keberagaman barista *coffee truck*, mencakup aspek pemahaman (kognitif), penghayatan (afektif), dan praktik (psikomotorik).
- Mengodekan (*coding*), meringkas, dan mengklasifikasikan hasil wawancara dan observasi berdasarkan dimensi keberagaman, seperti ritual ibadah, etos kerja, interaksi sosial, dan pandangan hidup.
- Mengeliminasi data atau pernyataan yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara terorganisir untuk memfasilitasi penarikan kesimpulan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan.

Penelitian ini menggunakan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Peneliti akan:

- Menyajikan transkrip wawancara yang telah melalui proses reduksi.
- Mengelompokkan data ke dalam kategori tematik berdasarkan dimensi-dimensi keberagaman yang diteliti.

---

<sup>24</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative data analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. Hlm. 10-11.

- Mendeskripsikan secara rinci pola dan corak keberagaman yang ditemukan pada para barista di Kecamatan Syiah Kuala.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah proses mencari makna dari data yang telah disajikan. Kesimpulan yang ditarik bersifat tentatif di awal dan terus diverifikasi sepanjang penelitian untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan.<sup>25</sup>

Langkah-langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi meliputi:

- Menarik kesimpulan sementara setelah setiap siklus reduksi dan penyajian data.
- Membandingkan temuan antar-informan (*cross-case comparison*).
- Melakukan verifikasi data menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Menghasilkan kesimpulan akhir yang logis dan kredibel, yang secara utuh menjawab rumusan masalah mengenai corak keberagaman para barista *coffee truck*.

#### H. Verifikasi Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, dan kecermatan

---

<sup>25</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative data analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. Hlm. 11-12.

dalam pengumpulan data.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini, ada dua bentuk triangulasi yang diterapkan:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini bertujuan menguji konsistensi pandangan mengenai keberagaman barista *coffee truck* dengan membandingkan informasi dari sumber-sumber yang berbeda. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- Perbandingan Barista ke Barista: Membandingkan keterangan hasil wawancara antar-barista terkait pemahaman, penghayatan, dan praktik keagamaan mereka (misalnya mengenai etos kerja, ibadah, dan interaksi sosial).
- Pencocokan Data Lapangan: Mencocokkan data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi langsung (contohnya, memverifikasi pernyataan tentang rutinitas salat dengan pengamatan di lokasi *coffee truck*).
- Konfirmasi Lintas Informan: Mengonfirmasi data dari barista (*informan utama*) dengan informasi dari informan pendukung, seperti pemilik *coffee truck* atau pelanggan setia yang mengetahui rutinitas mereka.

### 2. Triangulasi Teknik (Metode)

Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data yang didapat dari teknik pengumpulan yang berbeda-beda, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Langkah-langkahnya adalah:

- Verifikasi Wawancara dan Observasi: Membandingkan temuan data wawancara (apa yang dikatakan barista) dengan data observasi (apa yang dilakukan barista) untuk melihat kesesuaiannya.

---

<sup>26</sup> Moleong, L. J. *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 330-332.

- Kesesuaian dengan Dokumen: Memeriksa konsistensi antara data wawancara/observasi dengan dokumen terkait, seperti catatan operasional *coffee truck* yang mungkin berkaitan dengan jadwal ibadah.

Dengan menerapkan kedua bentuk triangulasi ini, data tentang corak keberagaman para barista *coffee truck* di Kecamatan Syiah Kuala dipastikan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya *Coffe Truck*



**Gambar 4.1** Lokasi Penelitian

*Coffee truck* atau kedai kopi berjalan, merupakan fenomena yang relatif baru namun berkembang pesat di berbagai kota besar di Indonesia, termasuk Banda Aceh. Kehadiran *coffee truck* di Kecamatan Syiah Kuala tidak lepas dari dinamika perkembangan gaya hidup perkotaan, perubahan tren konsumsi kopi, dan semangat kewirausahaan lokal. Awal mula munculnya *coffee truck* di Banda Aceh, khususnya di Kecamatan Syiah Kuala, dapat ditelusuri dari beberapa faktor. Pertama, meningkatnya minat masyarakat terhadap kopi specialty dan pengalaman minum kopi yang lebih santai dan fleksibel. *Coffee truck* menawarkan alternatif yang lebih

mudah diakses dibandingkan kafe konvensional, seringkali beroperasi di lokasi-lokasi strategis seperti area perkantoran, pusat keramaian, atau dekat kampus, yang memungkinkan konsumen menikmati kopi berkualitas tanpa perlu masuk ke dalam bangunan kafe.

Kedua, semangat inovasi dan kreativitas dari para pelaku usaha muda. Banyak pengusaha muda melihat peluang dalam konsep *coffee truck* yang membutuhkan modal awal relatif lebih kecil dibandingkan membuka kedai kopi permanen. Konsep ini juga memungkinkan mereka untuk lebih adaptif dalam menjangkau pasar yang berbeda dan menguji lokasi-lokasi potensial.

Ketiga, dukungan dari komunitas pecinta kopi dan tren kuliner lokal. Banda Aceh sebagai kota yang kaya akan budaya kopi tradisional, seperti kopi sanger, juga terbuka terhadap inovasi dalam penyajian dan pengalaman minum kopi. *Coffee truck* hadir sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, menyajikan berbagai jenis kopi dari biji lokal maupun impor dengan teknik penyeduhan yang beragam.

Secara spesifik di Kecamatan Syiah Kuala, *coffee truck* mulai bermunculan sekitar tahun 2019, dengan pionir-pionir yang mencoba konsep ini. Mereka umumnya memulai dengan peralatan sederhana, beradaptasi dengan regulasi lokal, dan membangun basis pelanggan melalui promosi dari mulut ke mulut serta media sosial.

Perkembangan pesat terlihat pasca pandemi COVID-19 yang mendorong adaptasi bisnis dengan konsep *take-away* dan *outdoor*, dimana *coffee truck* menjadi pilihan yang diminati karena fleksibilitasnya. Saat ini, *coffee truck* di Kecamatan Syiah Kuala tidak hanya sekadar tempat penjualan kopi, tetapi juga telah menjadi bagian dari lanskap sosial dan ekonomi setempat. Mereka sering menjadi titik kumpul bagi komunitas tertentu, tempat interaksi antara barista dan pelanggan, serta simbol dari dinamika ekonomi kreatif di Banda Aceh. Sejarah

singkat ini penting untuk memahami bagaimana lingkungan kerja para barista terbentuk, yang pada gilirannya dapat memengaruhi sikap keberagaman mereka.<sup>27</sup>

## 2. Sejarah Berdirinya *Coffee Truck* di Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh

Fenomena *coffee truck* merupakan inovasi dalam industri kopi yang semakin populer di berbagai kota besar, termasuk Banda Aceh. Kehadiran *coffee truck* di Kecamatan Syiah Kuala tidak lepas dari dinamika perkembangan gaya hidup perkotaan, perubahan tren konsumsi kopi, dan semangat kewirausahaan lokal yang adaptif.

Awal mula munculnya *coffee truck* di Banda Aceh, khususnya di Kecamatan Syiah Kuala, dapat ditelusuri dari beberapa faktor pendorong. Pertama, meningkatnya minat masyarakat terhadap kopi *specialty* dan pengalaman minum kopi yang lebih fleksibel. Konsumen modern menginginkan kemudahan akses terhadap kopi berkualitas tanpa harus selalu mengunjungi kafe konvensional. *Coffee truck* menawarkan solusi ini dengan beroperasi di lokasi-lokasi strategis yang mudah dijangkau, seperti area kampus, perkantoran, atau pusat keramaian.

Kedua, semangat inovasi dan kreativitas dari para pelaku usaha muda. Banyak pengusaha muda melihat peluang dalam konsep *coffee truck* karena modal awal yang relatif lebih kecil dibandingkan membuka kedai kopi permanen. Konsep ini juga memungkinkan mereka untuk lebih adaptif dalam menjangkau pasar yang berbeda dan menguji lokasi-lokasi potensial tanpa investasi besar. Mereka seringkali memulai dengan modifikasi kendaraan sederhana dan membangun basis pelanggan melalui promosi *word-of-mouth* serta media sosial.

---

<sup>27</sup> Hasil observasi langsung peneliti di *coffee truck* Kecamatan Syiah Kuala pada tanggal 2 Agustus 2025.

Ketiga, dukungan dari komunitas pecinta kopi dan tren kuliner lokal. Banda Aceh, sebagai kota yang kaya akan budaya kopi tradisional seperti kopi sanger, juga sangat terbuka terhadap inovasi dalam penyajian dan pengalaman minum kopi. *Coffee truck* hadir sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, menyajikan berbagai jenis kopi dari biji lokal maupun impor dengan teknik penyeduhan yang beragam, menarik konsumen dari berbagai latar belakang.

Secara spesifik di Kecamatan Syiah Kuala, *coffee truck* mulai bermunculan sekitar tahun 2018-2019, dengan beberapa pionir yang berani mencoba konsep ini. Mereka umumnya menargetkan mahasiswa dan pekerja muda yang memiliki mobilitas tinggi. Perkembangan pesat terlihat terutama pasca pandemi COVID-19, dimana *coffee truck* menjadi pilihan yang diminati karena konsep *take-away* dan aktivitas di luar ruangan yang lebih aman dan fleksibel. Hal ini mendorong banyak pengusaha lain untuk ikut serta, sehingga jumlah *coffee truck* di Syiah Kuala meningkat signifikan.

Saat ini, *coffee truck* di Kecamatan Syiah Kuala tidak hanya sekadar tempat penjualan kopi, tetapi juga telah menjadi bagian integral dari lanskap sosial dan ekonomi setempat. Mereka sering menjadi titik kumpul bagi komunitas, tempat interaksi antara barista dan pelanggan, serta simbol dari dinamika ekonomi kreatif di Banda Aceh. Sejarah singkat ini penting untuk memahami bagaimana lingkungan kerja para barista terbentuk, yang pada gilirannya dapat memengaruhi sikap keberagaman mereka dalam keseharian bekerja.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Fadhil, selaku barista coffee truck di Kecamatan Syiah Kuala pada tanggal 29 Juli 2025.

### 3. Peran Pemerintah sebagai Pengembang Program Pendidikan dan Pelatihan *Coffe Truck*

Pemerintah daerah, baik di tingkat Provinsi Aceh maupun Kota Banda Aceh, memiliki peran signifikan dalam pengembangan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta industri kreatif, termasuk bisnis *coffee truck*. Peran ini umumnya terwujud melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing usaha.

Salah satu bentuk peran pemerintah adalah melalui Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) serta Dinas Tenaga Kerja. Instansi-instansi ini seringkali menyelenggarakan program pelatihan kewirausahaan, manajemen bisnis, dan keterampilan teknis. Meskipun tidak selalu spesifik untuk *coffee truck*, pelatihan umum seperti manajemen keuangan, pemasaran digital, perizinan usaha, atau bahkan basic barista skills dapat diakses oleh pelaku usaha dan pekerja di sektor ini. Program-program ini bertujuan membekali para pengusaha dan pekerjanya dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan usahanya secara profesional dan berkelanjutan.

Selain itu, pemerintah asosiasi juga sering bekerja sama dengan lembaga pendidikan atau profesi untuk mengadakan lokakarya atau seminar. Misalnya, pelatihan tentang standar kebersihan dan sanitasi (CHSE) yang menjadi krusial pasca pandemi COVID-19, atau bimbingan teknis mengenai pengolahan produk lokal. Bagi para barista *coffee truck*, program semacam ini bisa menjadi wadah untuk meningkatkan kualitas seduhan kopi, pemahaman tentang *food safety*, atau bahkan pengembangan *soft skills* seperti pelayanan pelanggan.

Dukungan regulasi dan kebijakan juga merupakan bentuk peran pemerintah. Meskipun *coffee truck* merupakan fenomena yang relatif baru, pemerintah daerah berupaya untuk

menyediakan kerangka regulasi yang memadai, misalnya terkait perizinan usaha bergerak atau penetapan zona-zona berjualan yang diizinkan. Kebijakan yang mendukung kemudahan berusaha bagi UMKM secara tidak langsung akan memengaruhi stabilitas dan pertumbuhan bisnis *coffee truck*, yang pada akhirnya berdampak pada kondisi kerja para barista.

Namun, dalam konteks sikap keberagaman barista, perlu dicermati apakah program-program pemerintah ini secara eksplisit mengintegrasikan aspek spiritual atau pembentukan karakter keagamaan. Umumnya, program pelatihan pemerintah lebih berfokus pada aspek teknis dan manajerial bisnis. Jika ada, biasanya ini terkait dengan nilai-nilai etos kerja Islami atau pembentukan karakter moral yang sesuai dengan syariat Islam yang berlaku di Aceh.<sup>29</sup> Penelitian ini akan mengidentifikasi sejauh mana para barista *coffee truck* telah mengakses atau merasakan manfaat dari program-program tersebut, dan apakah ada pengaruhnya terhadap sikap keberagaman mereka. Data terkait partisipasi barista dalam pelatihan semacam ini, serta persepsi mereka terhadap relevansinya, akan disajikan dalam bagian hasil penelitian berikutnya.

#### 4. Peran *Coffe Truck* dalam Menghidupkan Tempat-tempat yang ada di Banda Aceh

Kehadiran *coffee truck* di Banda Aceh, khususnya di Kecamatan Syiah Kuala, tidak hanya menjadi alternatif tempat ngopi, namun juga memiliki peran signifikan dalam menghidupkan dan merevitalisasi berbagai tempat atau area publik yang sebelumnya mungkin kurang dimanfaatkan. Fleksibilitas operasional *coffee truck* memungkinkan mereka untuk bergerak dan menempati lokasi-lokasi strategis yang

---

<sup>29</sup> Pemerintah Aceh, *Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam*, Banda Aceh.

beragam, menciptakan titik-titik keramaian baru dan memberikan nilai tambah pada lingkungan sekitar.

Salah satu peran utama *coffee truck* adalah dalam memanfaatkan ruang publik atau area terbuka. Banyak *coffee truck* yang memilih beroperasi di pinggir jalan utama, area parkir perkantoran, dekat kampus, atau bahkan di taman-taman kota yang memungkinkan pelanggan menikmati kopi sambil bersantai di luar ruangan. Kehadiran mereka secara otomatis menarik keramaian, mengubah suasana tempat tersebut menjadi lebih hidup dan dinamis, bahkan seringkali memicu tumbuhnya usaha kecil lainnya di sekitarnya. Misalnya, beberapa *coffee truck* kerap mangkal di area yang dulunya sepi pada malam hari, kini menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi.

Selain itu, *coffee truck* juga berperan dalam mengisi kekosongan layanan di area yang minim fasilitas kafe permanen. Di beberapa lokasi yang jauh dari pusat kota atau di kawasan yang sedang berkembang, *coffee truck* menjadi solusi praktis bagi masyarakat yang ingin menikmati kopi berkualitas tanpa perlu menempuh jarak jauh. Ini membantu pemerataan akses terhadap produk dan layanan, serta mendorong aktivitas ekonomi di pinggir-pinggir kota.

*Coffee truck* juga berkontribusi pada diversifikasi pilihan kuliner dan hiburan di Banda Aceh. Dengan konsep yang unik dan seringkali dilengkapi dengan hiburan sederhana seperti musik *live* atau *playlist* yang menarik, *coffee truck* memberikan pengalaman berbeda bagi konsumen. Mereka menjadi magnet bagi anak muda dan komunitas tertentu, menciptakan suasana yang lebih santai dan informal dibandingkan kafe tradisional. Hal ini secara tidak langsung membantu kota Banda Aceh, khususnya Syiah Kuala, untuk memiliki lebih banyak spot menarik bagi warga dan wisatawan.

Dalam konteks sosial, keberadaan *coffee truck* turut memperkuat interaksi sosial dan komunitas. Para barista *coffee*

*truck* seringkali menjadi familiar dengan pelanggan tetap mereka, menciptakan hubungan personal yang lebih erat. Lingkungan *coffee truck* yang santai juga mendorong pelanggan untuk berinteraksi satu sama lain, membentuk komunitas kecil yang gemar berkumpul di sekitar *truck* favorit mereka. Ini menunjukkan bahwa *coffee truck* tidak hanya menjual produk, tetapi juga “menjual” pengalaman dan tempat berkumpul.

*Coffee truck* telah berhasil memanfaatkan mobilitas dan fleksibilitasnya untuk secara efektif menghidupkan dan memperkaya dinamika sosial serta ekonomi di berbagai sudut Banda Aceh, khususnya di Kecamatan Syiah Kuala. Lingkungan kerja yang dinamis dan berinteraksi langsung dengan keramaian kota ini turut menjadi bagian dari konteks yang membentuk sikap keberagaman para barista yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

Berikut visi dan misi dari berdirinya *coffee truck*:

Visi:

Menjadi *coffee truck* ikonik dan dinamis di kawasan Syiah Kuala, Lamyong, yang tidak hanya menyajikan kopi berkualitas, tetapi juga menjadi pusat interaksi sosial dan kreativitas, menghidupkan kembali denyut nadi komunitas lokal.

Misi:

- 1) Menyediakan Kopi Unggulan: Menyajikan kopi dengan kualitas terbaik dari biji lokal dan mancanegara, diseduh oleh barista yang terampil, demi memastikan setiap pelanggan mendapatkan pengalaman rasa yang tak terlupakan.
- 2) Menjadi Ruang Publik Alternatif: Beroperasi di lokasi-lokasi strategis di sekitar Syiah Kuala dan Lamyong, menciptakan suasana yang ramah, nyaman, dan energik, mendorong interaksi sosial dan menjadi tempat singgah favorit bagi mahasiswa, pekerja, dan warga sekitar.

- 3) Mendukung Bakat Lokal: Berkolaborasi dengan seniman, musisi, dan komunitas kreatif lokal untuk mengadakan pertunjukan musik akustik, pameran seni, atau sesi diskusi kecil, menjadikan *coffee truck* sebagai platform bagi talenta muda Aceh.
- 4) Membangun Komunitas Kuat: Aktif berinteraksi dan mendengarkan masukan dari pelanggan, sehingga *coffee truck* dapat berevolusi bersama komunitasnya, memenuhi kebutuhan dan selera yang terus berkembang.
- 5) Beroperasi dengan Efisien dan Responsif: Menyediakan pelayanan yang cepat dan ramah, serta terus berinovasi dalam menu dan konsep, demi menjaga daya tarik dan relevansi di tengah pesatnya perkembangan kawasan.<sup>30</sup>

#### 5. Peran Pemerintah Terhadap Pengelolaan Fasilitas *Coffee Truck* di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh

Pemerintah daerah, baik di tingkat Kota Banda Aceh maupun Provinsi Aceh, memiliki peran krusial dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan usaha, termasuk sektor *coffee truck*. Peran ini mencakup aspek regulasi, penyediaan fasilitas, hingga pembinaan. Dalam konteks *coffee truck* di Kecamatan Syiah Kuala, peran pemerintah dapat dilihat dari beberapa dimensi:

1. Regulasi dan Perizinan Usaha: Salah satu peran fundamental pemerintah adalah dalam menetapkan regulasi dan perizinan usaha yang jelas bagi *coffee truck*. Mengingat *coffee truck* adalah jenis usaha bergerak, seringkali ada kekosongan regulasi spesifik yang mengaturnya. Pemerintah Kota Banda Aceh, melalui dinas terkait seperti Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) dan Dinas

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Wen Yusdi, selaku barista *coffee truck* di Kecamatan Syiah Kuala pada tanggal 31 Juli 2025.

Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (UMKM), diharapkan dapat menyediakan kemudahan dalam perizinan. Ini termasuk perizinan usaha, standar kebersihan, hingga ketentuan lokasi parkir atau area berjualan. Kejelasan regulasi akan memberikan kepastian hukum bagi pelaku usaha *coffee truck* dan menghindari praktik ilegal atau pungutan liar. Ketiadaan regulasi yang jelas dapat menimbulkan ketidakpastian dan menghambat perkembangan usaha ini.

2. Penataan dan Penyediaan Lokasi Strategis: Pemerintah memiliki wewenang dalam penataan ruang publik dan potensi untuk menyediakan fasilitas pendukung bagi *coffee truck*. Di Kecamatan Syiah Kuala yang memiliki banyak area publik dan keramaian, pemerintah dapat mengidentifikasi atau bahkan menetapkan zona-zona khusus untuk *food truck* atau *coffee truck*. Penyediaan fasilitas dasar seperti akses listrik, air bersih, atau pengelolaan sampah di lokasi-lokasi strategis dapat sangat membantu operasional *coffee truck*. Contohnya, jika ada area khusus yang ditunjuk, ini bisa mengurangi masalah parkir sembarangan dan menciptakan pusat kuliner mobile yang terorganisir, seperti yang terlihat di beberapa kota besar lain.
3. Pembinaan dan Pengembangan UMKM: Melalui Dinas Koperasi, UMKM, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), pemerintah memiliki program pembinaan dan pengembangan UMKM. Meskipun tidak selalu spesifik untuk *coffee truck*, program ini mencakup pelatihan kewirausahaan, manajemen bisnis, pemasaran digital, hingga akses permodalan. Barista dan pemilik *coffee truck* dapat memanfaatkan program-program ini untuk meningkatkan kapasitas usaha mereka. Pemerintah juga bisa memfasilitasi promosi produk UMKM, termasuk

kopi lokal dan *coffee truck*, melalui *event-event* kota atau festival kuliner.

4. Pengawasan dan Penegakan Standar: Pemerintah juga berperan dalam pengawasan dan penegakan standar untuk menjamin kualitas dan keamanan produk yang dijual, serta kenyamanan publik. Hal ini mencakup pengawasan terhadap standar kebersihan (sanitasi), kualitas produk kopi yang dijual, serta kepatuhan terhadap aturan lokasi berjualan. Pengawasan yang efektif akan melindungi konsumen dan menciptakan persaingan usaha yang sehat.

Dalam konteks penelitian ini, peran pemerintah terhadap pengelolaan fasilitas *coffee truck* di Syiah Kuala memiliki implikasi tidak langsung terhadap lingkungan kerja para barista. Kebijakan yang mendukung, regulasi yang jelas, dan fasilitas yang memadai akan menciptakan kondisi kerja yang lebih stabil dan nyaman, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan barista dan, secara tidak langsung, juga membentuk sikap keberagaman mereka dalam menjalani profesi. Pemahaman tentang interaksi antara pemerintah dan pelaku *coffee truck* ini menjadi penting untuk menganalisis konteks sosial-ekonomi tempat para barista beraktivitas.

6. Peran *Coffe Truck* dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan terhadap pembeli

Dalam konteks industri kuliner, kualitas pelayanan memegang peranan krusial dalam kepuasan pelanggan dan keberlanjutan usaha. *Coffee truck*, dengan format operasionalnya yang unik, memiliki karakteristik tersendiri dalam menyajikan pelayanan kepada pembeli. Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa aspek yang menunjukkan peran *coffee truck* dalam meningkatkan kualitas pelayanan:

Aksesibilitas dan Kecepatan Pelayanan: Salah satu keunggulan utama *coffee truck* adalah kemampuannya untuk

beroperasi di lokasi strategis yang dekat dengan target pasar, seperti area kampus, perkantoran, atau pusat keramaian. Ini secara langsung meningkatkan aksesibilitas bagi pembeli. Selain itu, dengan skala operasional yang lebih ringkas dibandingkan kafe permanen, *coffee truck* seringkali mampu menyajikan minuman dengan kecepatan yang lebih tinggi. Pembeli tidak perlu menunggu lama, yang menjadi nilai tambah bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu, seperti mahasiswa atau pekerja kantoran.

- Contoh Observasi: Terlihat beberapa *coffee truck* dapat melayani antrean panjang pembeli dengan efisien, terutama saat jam-jam sibuk, menunjukkan adaptasi sistem pelayanan yang efektif.

- Kutipan Barista:

*“Kami berusaha cepat mas, apalagi kalau jam pulang kerja atau pas istirahat kampus. Mereka kan buru-buru, jadi harus cekatan”*.<sup>31</sup>

Interaksi Personal dan Kekeluargaan: Lingkungan kerja yang terbatas di dalam *coffee truck* seringkali mendorong interaksi yang lebih personal dan akrab antara barista dan pembeli. Tidak adanya sekat formal seperti meja kasir yang panjang di kafe besar, memungkinkan komunikasi dua arah yang lebih intens. Barista cenderung lebih mudah mengingat pesanan pelanggan tetap, menanyakan kabar, atau bahkan memberikan rekomendasi minuman secara personal. Hubungan yang terjalin ini menciptakan atmosfer kekeluargaan dan loyalitas pelanggan.

- Contoh Observasi: Barista seringkali menyapa pembeli dengan nama, menanyakan kabar, dan sesekali memberikan senyum atau candaan ringan yang membuat pembeli merasa nyaman.

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Fadhil, selaku barista coffee truck di Kecamatan Syiah Kuala pada tanggal 29 Juli 2025.

- Kutipan Barista:

*“Enaknya di truck ini, bisa lebih dekat sama pembeli. Jadi kayak teman aja ngobrolnya, mereka juga nyaman”*.<sup>32</sup>

Fleksibilitas Menu dan Inovasi Produk: Meskipun ruang terbatas, *coffee truck* menunjukkan fleksibilitas dalam menghadirkan menu yang bervariasi dan inovasi produk. Beberapa *coffee truck* rutin mengganti *beans* kopi yang digunakan atau menawarkan minuman musiman sesuai tren. Ini menunjukkan upaya untuk terus memberikan pengalaman baru dan tidak monoton kepada pembeli, menjaga agar mereka tidak bosan dan tertarik untuk kembali.

- Susu Gula Aren yang sedang populer, sekaligus Kopi Aceh Gayo sebagai menu *signature* mereka.
- Kutipan Barista:

*“Kami selalu coba resep baru mas, biar pembeli ada pilihan lain. Kadang kami tanya juga maunya apa”*.<sup>33</sup>

Pengalaman Unik dan Suasana Berbeda: *Coffee truck* menawarkan Contoh Observasi: Sebuah *coffee truck* terlihat menawarkan "Kopi pengalaman minum kopi yang unik dan berbeda dari kafe konvensional. Konsep *mobile*, suasana *outdoor*, dan seringkali ditemani musik atau pemandangan kota, memberikan nilai tambah tersendiri. Ini bukan hanya tentang kopi, tetapi tentang menikmati suasana yang santai, kasual, dan seringkali lebih *“authentic”* atau dekat dengan kehidupan jalanan kota. Kualitas pengalaman ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kualitas pelayanan.

- Contoh Observasi: Banyak pembeli terlihat menikmati kopi sambil duduk di bangku lipat sederhana yang disediakan atau bahkan berdiri sambil mengobrol dengan

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Wen Yusdi, selaku barista coffe truck di Kecamatan Syiah Kuala pada tanggal 31 Juli 2025.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Zaki Mursalin, selaku barista coffe truck di Kecamatan Syiah Kuala pada tanggal 2 Agustus 2025.

barista, menciptakan suasana yang lebih santai dan interaktif.

- Kutipan Barista:

*“Banyak yang bilang suka ngopi di sini karena suasananya beda. Bisa lihat orang lalu lalang, lebih santai katanya”*.<sup>34</sup>

Secara keseluruhan, *coffee truck* di Kecamatan Syiah Kuala telah mengoptimalkan format bisnis mereka untuk memberikan kualitas pelayanan yang fokus pada kecepatan, interaksi personal, inovasi, dan pengalaman unik. Aspek-aspek pelayanan ini membentuk fondasi lingkungan kerja bagi para barista, yang selanjutnya akan dianalisis kaitannya dengan sikap keberagaman mereka.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini merupakan inti dari bab ini, dimana data yang telah disajikan di bagian “Hasil Penelitian” akan dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan kerangka teori yang telah dijelaskan dalam Bab II. Pembahasan ini akan menghubungkan temuan lapangan dengan teori yang relevan dan memberikan makna terhadap data yang diperoleh.

Data Nama pemilik Usaha *Coffe Truck* Di Kecamatan Syiah Kuala dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1** Data Nama pemilik Usaha *Coffe Truck*

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Tujuan Membangun Bisnis <i>Coffe Truck</i>
1.	Muhammad Fadhil	Laki-laki	26	Ingin membangun hubungan yang lebih luas dan dapat mengenal orang-orang sekitar yang sering duduk di tempat tersebut.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Khaizari, selaku barista *coffee truck* di Kecamatan Syiah Kuala pada tanggal 4 Agustus 2025.

2.	Wen Yusdi	Laki-laki	24	Karna Bisnis Tersebut Menjanjikan dan juga Saya adalah orang yang menyukai kopi.
3.	Zaki Mursalin	Laki-laki	28	Karna modal lebih rendah dan untuk kalangan anak muda yang banyak di Banda Aceh terutama di Kecamatan Syiah Kuala suka dengan nongkrong di tempat tersebut.
4.	Khaizari	Laki-laki	25	Karna sebelumnya saya sudah mempunyai pengalaman di barista dan akhirnya saya mencoba membangun bisnis dan brand sendiri.

#### 1. Analisis Sikap Keberagamaan Barista dalam Konteks Kerja *Coffee Truck*

Pada sub-bab ini, akan dilakukan analisis mendalam terhadap temuan sikap keberagamaan barista berdasarkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif/praktis.

- Diskusikan konsistensi atau inkonsistensi antara pemahaman agama, penghayatan, dan praktik keagamaan mereka.
- Bagaimana lingkungan kerja yang dinamis dan fleksibel di *coffee truck* memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan ibadah? Apakah ada strategi yang mereka gunakan?
- Bagaimana interaksi dengan pelanggan dan rekan kerja memengaruhi sikap keberagamaan mereka? Apakah ada dilema moral atau etis yang muncul dan bagaimana mereka mengatasinya?
- Hubungkan temuan dengan konsep religiusitas, spiritualitas, atau etos kerja Islami.

## 2. Implikasi Peran Pemerintah dan Lingkungan Sosial Terhadap Sikap Keberagamaan

Pada sub-bab ini, fokus pembahasan adalah pada bagaimana peran pemerintah dalam pengelolaan *coffee truck* dan dinamika lingkungan sosial di Syiah Kuala memengaruhi sikap keberagamaan barista.

- Apakah regulasi atau program pelatihan pemerintah memfasilitasi atau justru menjadi tantangan bagi praktik keagamaan barista?
- Bagaimana Syariat Islam yang berlaku di Aceh secara umum memengaruhi perilaku keagamaan barista di tempat kerja? Apakah ada tekanan sosial atau dukungan yang dirasakan?
- Bagaimana budaya kopi dan gaya hidup modern berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan para barista?

## 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Sikap Keberagamaan

Identifikasi dan analisis lebih lanjut faktor-faktor yang secara signifikan mendukung atau menghambat para barista dalam mempertahankan atau meningkatkan sikap keberagamaan mereka di lingkungan kerja *coffee truck*. Ini bisa termasuk dukungan dari sesama barista, kesadaran pribadi, tekanan pekerjaan, atau ketersediaan fasilitas ibadah.

### C. Faktor yang Mempengaruhi Keberagamaan Para Barista

Dari data yang diperoleh, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi pola keberagamaan para barista, yaitu:

#### 1. Latar Belakang Keluarga:

Keluarga berperan penting dalam membentuk pemahaman awal tentang agama. Barista yang berasal dari keluarga religius cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan religius yang lebih tinggi.

## 2. Lingkungan Kerja:

Suasana kerja di *coffee truck* yang cenderung fleksibel dan terbuka menyebabkan terjadinya akulturasi nilai, termasuk dalam hal keberagaman. Beberapa barista mengalami perubahan cara pandang terhadap agama setelah berinteraksi dengan rekan kerja yang berbeda keyakinan atau memiliki pandangan yang lebih pluralis.

## 3. Pendidikan dan Literasi Keagamaan:

Tingkat pendidikan formal dan akses terhadap literatur keagamaan turut memengaruhi cara seseorang memahami agama. Mereka yang aktif membaca atau mengikuti kajian keagamaan cenderung lebih reflektif dan kritis terhadap praktik keberagaman.

## 4. Pengalaman Hidup dan Pencarian Makna:

Banyak barista mengaitkan keberagaman mereka dengan pengalaman hidup tertentu, seperti kehilangan, krisis pribadi, atau pencarian identitas. Hal ini menjadi pemicu bagi sebagian dari mereka untuk memperdalam spiritualitas meskipun tidak selalu mengikuti jalur ritualistik.

### **D. Keberagaman di Tengah Budaya Populer dan Urban**

Contoh nyata adalah penggunaan kutipan-kutipan religius di media sosial, desain interior *coffee truck* yang menggabungkan Sebagai bagian dari ekosistem budaya urban, para barista *coffee truck* tidak lepas dari pengaruh budaya populer. Musik, gaya hidup, media sosial, dan komunitas menjadi ruang-ruang baru dalam membentuk identitas keagamaan mereka. Dalam hal ini, keberagaman bukan nuansa spiritual dan estetis, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang dilandasi nilai-nilai religius meskipun tidak eksplisit.

### E. Refleksi Teoritis

Jika dianalisis menggunakan teori religiusitas menurut Glock dan Stark, maka keberagamaan para barista dapat dikaji dalam lima dimensi: ideologis, ritualistik, pengalaman, intelektual, dan konsekuensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- Dimensi ideologis muncul dalam bentuk keyakinan pribadi terhadap Tuhan, meski tidak selalu diiringi praktik yang formal.
- Dimensi ritualistik lebih variatif, tergantung pada kesempatan dan lingkungan kerja.
- Dimensi pengalaman religius cukup kuat, terutama pada individu yang mengalami pengalaman transformatif.
- Dimensi intelektual rendah pada barista yang tidak aktif dalam kajian keagamaan.
- Dimensi konsekuensial tampak dalam bentuk etika kerja, empati terhadap pelanggan, dan solidaritas sosial.

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian mengenai keberagamaan para barista *coffe truck* di Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh. Analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi, yang kemudian dikaji menggunakan pendekatan sosiologis keagamaan.

#### 1. Tingkat Religiusitas Para Barista *Coffe Truck*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap sejumlah barista di kawasan Syiah Kuala, dapat dikatakan bahwa tingkat religiusitas mereka bervariasi, namun secara umum masih dalam kategori moderat. Sebagian besar barista mengaku masih menjalankan kewajiban dasar dalam agama Islam seperti shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, serta menjaga hubungan sosial sesuai nilai-nilai Islam.

Namun, terdapat juga sebagian kecil yang mengaku sering meninggalkan salat karena alasan pekerjaan atau kelelahan. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga konsistensi praktik keagamaan di tengah rutinitas kerja malam, padatnya pelanggan, serta keterbatasan waktu istirahat.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman para barista dipengaruhi oleh ritme kerja mereka. Mereka yang memiliki manajemen waktu lebih baik cenderung lebih mampu menjaga praktik keberagamaannya.

## 2. Pemahaman Keagamaan dan Sumber Pengetahuan

Dari sisi pemahaman keagamaan, sebagian besar barista mengandalkan pengetahuan agama dari pendidikan formal di masa sekolah, ceramah-ceramah keagamaan yang diakses melalui media sosial seperti YouTube, serta diskusi santai dengan rekan kerja.

Namun, belum banyak yang mengikuti kajian keagamaan secara rutin. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu kerja yang lebih aktif di malam hari. Mereka menyatakan keinginan untuk memperdalam agama, namun belum menemukan wadah atau waktu yang sesuai.

Analisis ini memperlihatkan bahwa pemahaman keberagaman para barista tidak hanya bergantung pada latar belakang pendidikan agama formal, tetapi juga pada sejauh mana mereka mencari informasi keagamaan secara mandiri.

## 3. Praktik Sosial Keagamaan

Dalam kehidupan sosial, para barista menunjukkan sikap-sikap keagamaan seperti saling tolong-menolong, menghormati pelanggan, menjaga kebersihan (yang sebagian menyebut sebagai bagian dari iman), serta tidak menyediakan produk yang mengandung alkohol atau bahan yang dilarang dalam Islam.

Beberapa barista juga aktif dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk sesama pelaku UMKM, berbagi takjil saat Ramadhan, atau ikut serta dalam kegiatan komunitas barista di Banda Aceh yang kadang berkolaborasi dengan organisasi keagamaan.

Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman mereka bukan hanya bersifat ritual individual, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sosial dan pekerjaan sehari-hari.

#### 4. Pengaruh Lingkungan Terhadap Keberagaman

Lingkungan kerja para barista *coffe truck* di Banda Aceh yang cenderung informal, terbuka, dan fleksibel memberikan ruang yang luas bagi mereka untuk mengekspresikan keberagaman masing-masing. Namun, lingkungan ini juga bisa menjadi tantangan karena kurangnya kontrol sosial yang kuat terhadap praktik keagamaan.

Sebagai contoh, meskipun sebagian besar barista beragama Islam dan lingkungan Banda Aceh dikenal dengan nilai-nilai syariat, tekanan sosial terhadap praktik ibadah seperti salat di kalangan komunitas barista tidak terlalu kuat. Artinya, keberagaman lebih ditentukan oleh kesadaran individu dibanding tekanan sosial.

#### 5. Persepsi Barista Terhadap Agama dan Pekerjaan

Para barista pada umumnya memandang bahwa agama dan pekerjaan dapat berjalan seiring, asalkan ada niat dan usaha dari individu itu sendiri. Mereka tidak melihat pekerjaan sebagai penghalang untuk menjalankan ajaran agama, melainkan sebagai ladang untuk beramal dan membentuk karakter yang baik.

Beberapa menyatakan bahwa menjadi barista memberikan mereka kesempatan untuk bersikap jujur, sabar, dan melayani dengan hati, yaitu nilai-nilai yang menurut mereka juga diajarkan dalam agama.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian kualitatif ini, yang dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap lima informan barista *coffe truck* di Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh, bertujuan menguji sikap keberagamaan barista dan persepsi masyarakat terkait konflik antara kegiatan bisnis kopi dan waktu shalat (terutama Maghrib). Temuan utama menunjukkan adanya dilema pada barista:

**Sikap Keberagamaan Barista:** Barista mengekspresikan keberagamaan dalam dua cara. Secara ritual, kepatuhan terhadap shalat fardu sangat bergantung pada kesadaran individu karena lingkungan kerja *coffe truck* yang informal tidak memiliki kontrol sosial yang kuat. Secara sosial, mereka berhasil mengintegrasikan nilai agama (muamalah Islami) dalam pelayanan, seperti kejujuran dan keramahan.

**Konflik Waktu Shalat:** Walaupun barista percaya bahwa kerja dan agama bisa selaras, mereka menyadari bahwa terus beroperasi saat azan Maghrib dapat melanggar norma agama dan sosial di Aceh karena adanya tuntutan syariat.

**Pandangan Masyarakat:** Masyarakat mengharapkan barista menunjukkan tanggung jawab keagamaan dengan menghentikan atau menutup sementara layanan saat Maghrib. Perilaku melayani di jam salat sering kali dinilai bertentangan dengan nilai-nilai Syariat Islam di wilayah tersebut, memunculkan pandangan negatif.

Secara umum, penelitian menyimpulkan bahwa meskipun barista memiliki kesadaran beragama, sifat lingkungan kerja yang longgar menjadi tantangan utama dalam menerapkan praktik ibadah yang tegas (misalnya, menutup *coffe truck* tepat waktu), sehingga menimbulkan ketidakpuasan di mata masyarakat.

## B. Saran

Berdasarkan temuan di atas, saran yang diajukan adalah:

1. Bagi Barista/Pengelola *coffe truck*: Segera tetapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ketat untuk waktu ibadah, yaitu dengan menghentikan layanan atau menutup loket selama 15-20 menit saat shalat Maghrib. Ini penting untuk memperkuat komitmen syariat dan membangun kepercayaan pelanggan.
2. Bagi Pemerintah Daerah: Intensifkan sosialisasi dan pengawasan (oleh Dinas Syariat Islam dan Satpol PP) di area bisnis yang ramai. Prioritaskan pembinaan dan edukasi untuk memastikan kepatuhan terhadap Qanun shalat.
3. Bagi Konsumen/Masyarakat: Diharapkan memberikan dukungan positif kepada *coffe truck* yang menutup layanan saat salat. Konsumen juga disarankan untuk tidak meminta layanan selama waktu tersebut sebagai wujud toleransi dan dukungan syariat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur tingkat religiusitas barista secara statistik dan melakukan perbandingan perilaku antara barista *coffe truck* dengan barista *coffee shop* permanen.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W., & Ross, J. M. *Personal religious orientation and prejudice. Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), hlm. 432–443.
- Arikunto, S. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 198–199.
- Azra, A. *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII–XVIII*. Jakarta: Kencana. Hlm. 31–45.
- Azwar, S. *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 5–6.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 20 Desember 2025.
- Badan Pusat Statistik. *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2023*. BPS Republik Indonesia. Diakses pada 20 Desember 2025.
- David. *Strategi komunikasi interpersonal pada barista Omalia Coffee dalam meningkatkan loyalitas pelanggan*. Universitas Buddhi Dharma.
- Glock, C. Y., & Stark, R. *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally. Hlm. 20–22.
- Hasil observasi langsung peneliti di coffee truck Kecamatan Syiah Kuala pada tanggal 2 Agustus 2025.
- Hasil wawancara dengan Khaizari, selaku barista coffee truck di Kecamatan Syiah Kuala pada tanggal 4 Agustus 2025.
- Hasil wawancara dengan Muhammad Fadhil, selaku barista coffee truck di Kecamatan Syiah Kuala pada tanggal 29 Juli 2025.

Hasil wawancara dengan Wen Yusdi, selaku barista coffee truck di Kecamatan Syiah Kuala pada tanggal 31 Juli 2025.

Hasil wawancara dengan Zaki Mursalin, selaku barista coffee truck di Kecamatan Syiah Kuala pada tanggal 2 Agustus 2025.

Hindun, A. *Pengaruh religiusitas dan etika kerja Islam terhadap kinerja karyawan dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) sebagai variabel intervening*. Fakultas Ekonomi, Universitas Putra Bangsa Kebumen.

Hoffmann, J. *The world atlas of coffee: From beans to brewing—coffees explored, explained and enjoyed*. Firefly Books. Hlm. 240–243.

International Coffee Organization. *Coffee production guide*. ICO. Hlm. 3–6.

Khoironi, Fidagta. *Ekspresi keberagaman komunitas warung kopi (Analisis profil komunitas warung kopi “Blandongan” di Yogyakarta)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Kurniawan, A. A. *Etos kerja terhadap profesi barista di kedai kopi spesialti di Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Gadjah Mada.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. Hlm. 10–14.

Moleong, L. J. *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 330–332.

Neilson, J. *The value chain for Indonesian coffee*. University of Sydney. Hlm. 8–12.

Pemerintah Aceh. *Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Syariat Islam*. Banda Aceh.

- Rao, S. *Professional barista's handbook: An expert guide to preparing espresso, coffee, and tea*. Scott Rao Publishing. Hlm. 12–30.
- Safitri, Dini. “Santri, kopi dan aktivitas moderasi di media sosial.” *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 7 No. 2 (2023).
- Siregar, D. *Pengaruh religiusitas dan etika kerja Islami terhadap kinerja karyawan pada perusahaan industri di Indonesia*. Repository Universitas Islam Riau.
- Sugianto, T. “Keberagaman Budaya Indonesia.” *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 3(6), hlm. 13–16.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 137.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta. Hlm. 329.



## DOKUMENTASI PENELITIAN

